



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SMP PGRI 2 Ciparay

Anisa Sriwandita Yuni¹, Cahya Syaodih², Ria Restu Ramadhanty³,
Yeni Suhaeni⁴

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, sriwanditayuni@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, syaodih1969@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, riaresturahma@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, yenisuhaeni3@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 16, 2023
Accepted : March 19, 2023

Revised : February 21, 2023
Available online : April 28, 2023

How to Cite: Anisa Sriwandita Yuni, Cahya Syaodih, Ria Restu Ramadhanty and Yeni Suhaeni (2023) "Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SMP PGRI 2 Ciparay", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 768–777. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.619.

Implementation of Scouting Extracurriculars in Forming Student Discipline at SMP PGRI 2 Ciparay

Abstract. In the era of regional autonomy, education policies were developed by the central, regional and community governments referring to Law no. 22 of 1999 concerning Regional Government and applicable laws and regulations. Funding for education is urgently needed for operational needs, and school administration is based on real needs consisting of salaries, employee welfare, increased teaching and learning activities, maintenance and procurement of facilities and infrastructure, increased student development, increased teacher professional skills, school administration and supervision. The teaching and learning process will run optimally if the goals to be achieved meet the

predetermined requirements in accordance with the plan. However, until now the world of education in Indonesia, including basic education, is still faced with a variety of very serious and complex problems, starting from the low budget allocation in terms of financial assistance from the government, inadequate training to improve teacher professional competence due to the small education budget in Indonesia.

Keywords: Scouting Extracurricular, Student Discipline, Implementation

Abstrak. Di era otonomi daerah, kebijakan pendidikan dikembangkan oleh pemerintah pusat, daerah dan masyarakat mengacu pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pembiayaan pendidikan sangat dibutuhkan untuk kebutuhan operasional, dan penyelenggaraan sekolah berdasarkan kebutuhan riil yang terdiri dari gaji, kesejahteraan pegawai, peningkatan kegiatan belajar mengajar, pemeliharaan dan pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan pembinaan siswa, peningkatan kemampuan profesional guru, administrasi sekolah dan pengawasan. Proses belajar mengajar akan berjalan optimal jika tujuan yang ingin dicapai memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana. Namun hingga saat ini dunia pendidikan Indonesia termasuk pendidikan dasar masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat serius dan kompleks, mulai dari rendahnya alokasi anggaran dari segi bantuan dana dari pemerintah, kurang memadainya pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru disebabkan kecilnya anggaran pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Kepramukaan, Disiplin Siswa, Implementasi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara esensial tercermin dalam fungsi dan tujuan Pendidikan sebagaimana dicantumkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wahyuni & Erdiyanti, 2020).

Sunardi menyatakan bahwa gerakan pramuka adalah salah satu pendidikan non-formal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter dan membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak dengan cara keteladanan, arahan, bimbingan (Surono, 2018). Kemudian dalam Permendikbud no. 63 tahun 2014 ini akan memberikan penguatan pada Pendidikan karakter disekolah, karena yang sebelumnya pramuka hanya sebatas Ekstrakurikuler biasa dan bisa ditiadakan di sekolah dan tidak masuk dalam mata pelajaran dengan keluarnya. Permendikbud diatas maka Ekstrakurikuler pramuka menjadi wajib disetiap sekolah dan bagi sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 pramuka telah dimasukkan dalam mata pelajaran sebanyak 2 Jam perminggunya (Hidayat et al., 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan cakrawala pandang peserta didik menumbuhkan bakat dan minat serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pramuka itu sendiri memiliki kode penghormatan dan pengabdian yakni suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Jika peserta didik yang telah

mengikuti pendidikan pramuka dan mereka bisa merealisasikan di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kode kehormatan kepramukaan, maka peserta didiknya pun akan memiliki karakter yang baik dalam diri mereka. Hasil penelitian Nailil menyimpulkan bahwa pertama, Materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter yaitu memiliki kesamaan pada tujuan, prinsip, metodologi yang mengarah pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai.

Pendidikan yang tercermin pada Undang-undang Gerakan Pramuka, serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Kedua, upaya guru dalam penanaman nilai karakter dengan menggunakan sistem among, mengelola satuan pramuka, memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, serta menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan dan mengandung nilai pendidikan (Santoso & Hikmah, 2015). Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu guru dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dilihat dari prinsip dasar metodik Pendidikan pramuka, yaitu yang tertera dalam Dasadarma Pramuka: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) Patriot yang sopan dan kesatria, (4) Patuh dan suka bermusyawarah, (5) Rela menolong dan tabah, (6) Rajin, terampil, dan gembira, (7) Hemat cermat, dan bersahaja, (8) Disiplin, berani, dan setia, (9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Agus Widodo, 2003).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsuki yang menyimpulkan bahwa peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana serta satuan terpisah ambalan putra dan putri. Hambatan yang muncul antara lain adalah kurangnya perhatian guru terhadap masalah pramuka dan banyaknya peserta didik yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya untuk mengatasinya dengan mengajak para guru ikhlas melakukannya dan menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang peserta didik (Marzuki & Hapsari, 2015).

Dengan menciptakan kegiatan yang menarik ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan. Dalam kegiatan kepramukaan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Ganda menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan social dalam kehidupan dibutuhkan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20% (Muhammad, 2015). Untuk itu pendidikan karakter akan mudah diberikan melalui jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan nonformal pramuka. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier anak di kemudian hari. Berbagai media bisa digunakan untuk pendidikan karakter, salah satunya melalui kepramukaan.

Banyaknya kasus krisis karakter ini membuat pendidik harus memaksimalkan

pendidikan karakter yang ada. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ikawati Rahayuningtyas & Mustadi, 2013). Peningkatan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler pramuka. Kondisi ini merupakan momentum yang tepat untuk melaksanakannya sebagai “perwujudan dari gagasan pendidikan karakter agar tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai, dan mempunyai pengaruh terhadap belajar peserta didik” (Wiyani, 2012).

Sebagai pendidikan dasar, karakter religius sangat penting karena mencakup hubungan kepada Tuhannya dan melatih jiwa untuk memiliki sifat jujur dan bersih. Adapun karakter nasional sebagai pondasi kebangsaan dan cinta akan tanah air. Sedangkan karakter gotong royong untuk melatih jiwa kepedulian dan kebersamaan peserta didik dalam hidup bersosial. Kemudian karakter disiplin juga sangat penting agar tidak buta akan sebuah tanggung jawab dan lebih produktif. Dalam rangka mewujudkan penerapan karakter terhadap anak maka setiap kegiatan dan pelaksanaan kegiatan diperlukan manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengelolanya agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai. Begitupun dengan kegiatan pramuka yang akan dilakukan, dalam upaya membentuk karakter anak tentunya dalam setiap pelaksanaan kegiatan pramuka harus ada direncanakan secara berkala agar tujuan kegiatan dalam menumbuhkan karakter anak dapat tercapai dengan baik. Sehingga terlihat efek atau dampak dalam membentuk karakter peserta didik tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. (SK. Kwarnas No 231 thn 2017).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Sugiyono dalam bukunya menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017, p. 209)

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong, 2007, p.6).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan (Qomusuddin & Romlah, 2021).

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017, p. 216). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan (Arikunto, 2010)

2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017)

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan

ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya (Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dilakukan analisis dengan cara, sebagai berikut:

1. Data Reduction
2. Data Display
3. Conclusion Drawing/Verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang sinergi dalam pencapaian visi dan misi seolah, kepala sekolah memiliki peran penting dalam melaksanakan manajemen kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI 2 Ciparay dilakukan melalui rapat bersama dan terbuka yang dilaksanakan pada awal tahun, dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler akan dibahas meliputi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, bentuk dan tujuan kegiatan, pembagian tugas pembina ekstrakurikuler, pembentukan pengurus, pengawas, ekstrakurikuler, menyusun program kerja dan jadwal kegiatan, anggaran, mekanisme monitoring dan evaluasi, serta sarana prasarana yang dibutuhkan.

Perorganisasian kegiatan ekstrakurikuler Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hambali (2008:16) pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam kerjasama sehingga tercipta suatu sistem kerja yang baik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP PGRI 2 Ciparay dilakukan pembagian dan pendelegasian tugas, tanggung jawab, wewenang kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina kegiatan, pengurus, dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler. Pembagian tugas dan pembentukan struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler ditetapkan oleh kepala sekolah melalui surat keputusan.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan merupakan proses menempatkan atau memposisikan, mengaktifkan personel atau sumber daya yang ada serta arahan kepada semua pihak agar bekerja secara sadar dan bersama dalam mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Implementasi setiap kegiatan disesuaikan dengan program kerja, jadwal kegiatan, dan tujuan sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat dilakukan secara optimal.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan, motivasi, pengarahan dan perubahan baik secara langsung atau mendelegasikan tugas kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Pada setiap persiapan pelaksanaan kegiatan akan diadakannya pertemuan, dimana kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melakukan pengarahan, motivasi dan saran kepada pembina, pengurus dan peserta kegiatan ekstrakurikuler.

Proses monitoring secara nyata agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat berjalan sesuai rencana dan evaluasi untuk menilai ketercapaian dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Data yang diperoleh dari SMP PGRI 2 Ciparay bahwa monitoring dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh kepala sekolah dan mendelegasikan tugas kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan maupun pembina ekstrakurikuler. Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dilaksanakan, pembina ekstrakurikuler diharuskan membuat laporan kegiatan.

Temuan Penelitian Pada Hambatan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, Berikut:

1. Tidak semua kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana sesuai dengan program kerja dan jadwal, yang disebabkan keterlambatan pencairan anggaran BOS dan adanya undangan perlombaan dari luar sekolah.
2. Masih belum lengkapnya ketersediaan peralatan kegiatan ekstrakurikuler seperti tenda, dll. Kurang aktifnya pembina, pengurus ekstrakurikuler, dan peserta dalam mengikuti latihan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Belum optimalnya monitoring pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, karena lemahnya pelaksanaan pendelegasian tanggung jawab.
4. Masih ada pembina ekstrakurikuler yang tidak membuat laporan pelaksanaan kegiatan.

Temuan Penelitian Pada Solusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, Berikut:

1. Peran aktif dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, bimbingan dan arahan.
2. Dukungan dari orang tua siswa yang memberikan izin kepada siswa untuk terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.
3. Keterbukaan penganggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler.
4. Adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi pembina ekstrakurikuler kepramukaan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sudah dilaksanakan dan tersusun dengan baik. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler melalui rapat bersama membahas kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, menyusun program kegiatan ekstrakurikuler, membagi tugas yang ditetapkan dengan surat keputusan meliputi (pengawas, pembina, pelatih, dan pengurus ekstrakurikuler), mendelegasikan tugas, dan mekanisme evaluasi seluruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan secara berkelanjutan.

Pembina ekstrakurikuler kepramukaan melakukan sosialisasi kegiatan ekstrakurikuler dengan maksud agar siswa termotivasi mengikuti kegiatan kepramukaan. Dengan kegiatan ini, siswa akan mendapatkan nilai positif dan manfaat yang besar untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti memiliki akhlakul karimah dan kedisiplinan siswa.

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan. Setiap pembina dan pengurus kegiatan melakukan koordinasi kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memantapkan pelaksanaan agenda kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara optimal.

Pembina kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diharuskan melakukan koordinasi secara rutin kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan kegiatan ekstrakurikuler agar kondisi obyektif terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat diketahui. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan program kerja yang sudah disusun dan disetujui oleh kepala sekolah dan keterlibatan pihak-pihak pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ditentukan oleh kepala sekolah.

Proses pengawasan dan evaluasi sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah secara langsung dan mendelegasikan tugas kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pengawasan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sebelum, saat dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Setiap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang sudah dilaksanakan, pembina ekstrakurikuler harus membuat laporan secara tertulis, kemudian diserahkan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang ditugaskan oleh kepala sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa terdapat kendala dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, berikut:

1. Tidak semua kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana sesuai dengan program kerja dan jadwal, yang disebabkan keterlambatan pencairan anggaran BOS dan adanya undangan perlombaan dari luar sekolah.
2. Masih belum lengkapnya ketersediaan peralatan kegiatan ekstrakurikuler seperti tenda, dll.
3. Kurang aktifnya pembina, pengurus ekstrakurikuler, dan peserta dalam mengikuti latihan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Belum optimalnya monitoring pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, karena lemahnya pelaksanaan pendelegasian tanggung jawab.
5. Masih ada pembina ekstrakurikuler yang tidak membuat laporan pelaksanaan kegiatan.

Solusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, Berikut:

1. Peran aktif dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, bimbingan dan arahan.
2. Pihak sekolah melengkapi sarana dan prasarana secara bertahap disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki oleh sekolah.
3. Dukungan dari orang tua siswa yang memberikan izin kepada siswa untuk

terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

4. Keterbukaan penganggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler.
5. Adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi pembina ekstrakurikuler kepramukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widodo, H. S. (2003). *Ramuan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pembina Pramuka*. In Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Gunawan, Imam. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Hidayat, H., Yarshal, D., & Suratno, S. (2019). Pendampingan Pendidikan Karakter Melalui Gugus depan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2),
- Ikawati Rahayuningtyas, D., & Mustadi, A. (2013). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa SMP. *Pendidikan Karakter*.
- Marzuki Hapsari. (2015). "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MAN 1 Yogyakarta". 5, (2)
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2015). Pembentukan Karakter Anak SMP Melalui Pendidikan Pramuka. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Mulyadi, 2010. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu, Budaya Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Mulyadi, 2010. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu, Budaya Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen & Peran kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin, Syafrudin, dkk. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2018, tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah
- Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd, *PENGLOLAAN PENDIDIK dan TENAGA KEPENDIDIKAN*, Polimedia Publishing, 2018.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0 - Ivan Fanani Qomusuddin, M.Pd., M.T., Siti Romlah, M.Ag. - Google Buku*. Deepublish.
- Santoso, S., & Hikmah, A. N. (2015). Upaya pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. *Al-Bidayah*, 7(1), 0085–0034.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Anisa Sriwandita Yuni, Cahya Syaodih, Ria Restu Ramadhanty, Yeni Suhaeni

Implementasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SMP PGRI 2 Ciparay

Wahyuni, Erdiyanti (2020). MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1, Juli 2020.

Wiyani, N.A. (2012). Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta: ArRuzz Media.